

**PROGRAM PRIORITAS DAN RENCANA AKSI KOLABORATIF AREA MODEL 3:
INOVASI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA-DESA PENYANGGA
TAMAN NASIONAL BERBAK-SEMBILANG**



KEMITRAAN PENGELOLAAN LANSKAP SEMBILANG DANGKU



SEKAPUR SIRIH

Dipahami bahwa pengelolaan kawasan konservasi tidak dapat dilakukan hanya terbatas pada teritori kawasan tanpa mempertimbangkan perubahan lahan, kerusakan habitat, sosial ekonomi, budaya dan pembangunan secara umum di daerah penyangganya dan atau pada skala lanskap yang lebih luas. Perambahan hutan akibat tekanan kemiskinan misalnya, tidak dapat diselesaikan hanya dengan upaya penegakan hukum. Dibutuhkan dukungan kebijakan pemerintah mulai dari pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, sampai ke tingkat desa. Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam Ekosistem (KSDAE) telah mencanangkan cara baru pengelolaan kawasan konservasi, yang antara lain menekankan bahwa kawasan konservasi kini harus dikelola pada unit pemangkuan terkecil (Resort- Based Management) dan masyarakat harus ditempatkan sebagai subyek dilandasi dengan penghormatan terhadap HAM, adat dan budaya masyarakat setempat.

Selain memberikan karakteristik wilayah hilir sungai dan pesisir pada Lanskap Sembilang-Dangku, area model ini jelas menggambarkan irisan dan ruang tarik-menarik antara tujuan konservasi TN Sembilang, kepentingan perusahaan pemegang konsesi di bawah KPHP Lalan Mendis yang beroperasi di kawasan penyangga dan berbatasan langsung dengan TN Sembilang, dan dimensi kebutuhan sosial, ekonomi serta budaya masyarakat setempat yang di kawasan penyangga TN Sembilang di wilayah administrasi Kecamatan Banyuasin II dan Kecamatan Karang Agung Ilir dan di luar wilayah KPHP Lalan Mendis. Dukungan bagi pencapaian tujuan konservasi TN Sembilang, serta aksi kemitraan penguatan fungsi penyangga taman nasional harus dapat dimaknai sebagai peluang untuk mempertahankan keberlangsungan produksi perusahaan dan peningkatan kesejahteraan dan layanan dasar bagi masyarakat setempat pada saat yang sama.

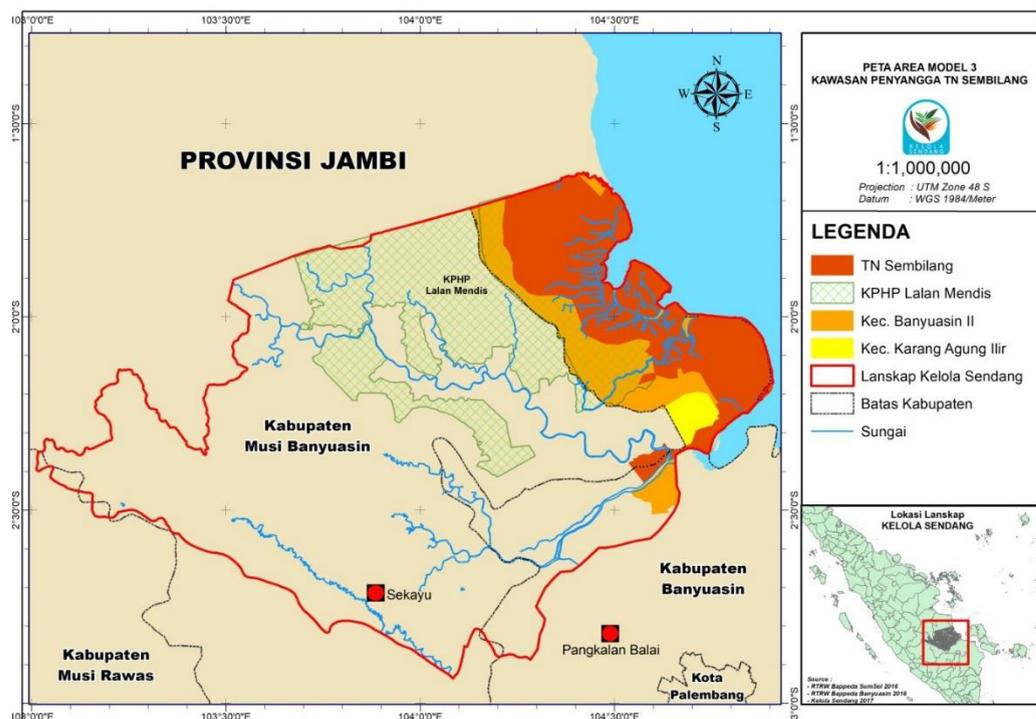
1. GAMBARAN UMUM AREA MODEL 3

1.1. KONDISI GEOGRAFIS DAN KEWILAYAHAN

Area Model 3 ini ditetapkan dengan dasar wilayah administratif, yaitu meliputi wilayah Kecamatan Banyuasin II dan Kecamatan Karang Agung Ilir, Kabupaten Banyuasin yang berada di dalam Lanskap Sembilang Dangku. Wilayah area model ini mencakup kawasan Taman Nasional (TN) Sembilang seluas 198.067 Ha dan wilayah di luar TN Sembilang seluas 126.303 Ha.

TN Sembilang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Banyuasin II dan merupakan kawasan pesisir, rawa pasang surut dan sempadan sungai dengan sebaran ketinggian 0-2 meter di atas permukaan laut. Akses ke wilayah ini masih didominasi oleh sarana transportasi sungai. Wilayah Kecamatan Banyuasin II di sekitar TN Sembilang merupakan kawasan hutan produksi, perkebunan, dan perdesaan. Kawasan hutan produksi di wilayah ini berada di dalam KPHP Lalan Mendis (*lihat kotak keterangan mengenai KPHP Lalan Mendis pada bagian sebelumnya*).

Kecamatan Banyuasin II pada tahun 2018 mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Banyuasin II dan Kecamatan Karang Agung Ilir. Sebelum pemekaran, kecamatan ini mempunyai wilayah seluas 370.740 Ha dan terbagi menjadi 17 desa yang 8 desa diantaranya berbatasan langsung dengan kawasan TN Sembilang, yaitu : Desa Tanah Pilih, Desa Sungsang 4, Desa Sungsang 2, Desa Tabala Jaya, Desa Sumber Rejeki, Desa Majuria, Desa Karangsari dan Desa Jatisari.



Gambar 1.1. Lokasi Kecamatan Banyuasin II dan Kecamatan Karang Agung Ilir

1.2. KAWASAN HUTAN DI AREA MODEL 3

Kawasan hutan di Area Model 3 merupakan kawasan konservasi berupa Taman Nasional Sembilang. **Kawasan Taman Nasional Sembilang** terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan yang secara geografis berada pada 104°14'-104°54' Bujur Timur dan 1°53'- 2°27' Lintang Selatan. Sebelum ditetapkan menjadi taman nasional, berdasarkan Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 5/1994 tentang RTRW Provinsi, **Hutan Suaka Alam Sembilang** memiliki luas 205.750 Ha yang pada awalnya merupakan penggabungan dari kawasan Suaka Margasatwa (SM) Terusan Dalam (29.250 Ha), Hutan Suaka Alam (HSA) Sembilang seluas 113.173 Ha, Hutan Produksi Terbatas (HPT) Sungai Terusan Dalam seluas 45.500 Ha dan kawasan perairan seluas 17.827 Ha.

Tahun 1996/1997, dilakukan penilaian dengan hasil bahwa kawasan Hutan Suaka Alam Sembilang memenuhi kriteria sebagai kawasan pelestarian dalam bentuk taman nasional. Selanjutnya pada tanggal 19 Maret 2003, kawasan ini ditetapkan sebagai **Taman Nasional Sembilang (TNS)** dengan luas 202.896,31 Ha melalui SK Menhut No. 95/Kpts-II/2003. Kawasan TNS terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan yang secara geografis berada pada 104°14'-104°54' Bujur Timur dan 1°53'- 2°27' Lintang Selatan. Berdasarkan wilayah kerjanya, TNS terdiri dari tiga wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) yaitu SPTN Wilayah I Sungsang, SPTN Wilayah II Sembilang dan SPTN Wilayah III Tanah Pilih.

Pada Tahun 2016, berdasarkan Permen LHK No. P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 dilakukan penggabungan UPT TN Sembilang di Provinsi Sumatera Selatan dengan UPT TN Berbak di Provinsi Jambi menjadi **UPT Balai Taman Nasional Berbak-Sembilang (TNBS)**. Dalam UPT ini kawasan Taman Nasional Sembilang menjadi **SPTN Wilayah II Sungsang/Sungai Sembilang** dan sebagian dari **SPTN Wilayah III Air Hitam Laut/Tanah Pilih**.

Balai TN Berbak-Sembilang dibagi dalam 3 SPTN, yaitu SPTN Wilayah I Suak Kandis/Sungai Rambut, SPTN Wilayah II Sungsang/Sungai Sembilang dan SPTN Wilayah III Air Hitam Laut/Tanah Pilih. Kawasan SPTN Wilayah III TNBS adalah penggabungan dari SPTN III Wilayah TN Berbak dan SPTN Wilayah III TN Sembilang. Sedangkan kawasan SPTN Wilayah II Sungsang/Sungai Sembilang TNBS sebelumnya adalah kawasan SPTN Wilayah I dan SPTN Wilayah II TN Sembilang. **SPTN Wilayah II TN Sembilang** terbagi dalam 3 wilayah Resort Pengelolaan Taman Nasional (Resort PTN) Wilayah yang meliputi Resort PTN Wilayah 4 Sembilang seluas 9.337 Ha, Resort PTN Wilayah 5 Alang Gantang seluas 16.097 Ha dan Resort PTN Wilayah 6 Benawang seluas 17.639 Ha. **Dusun Sembilang** berada di dalam wilayah pengelolaan Resort PTN Wilayah 4 Sembilang. Dusun Sembilang ditetapkan sebagai **Zona Khusus** dalam pengelolaan kawasan TN Sembilang. Zona Khusus adalah bagian dari taman nasional yang karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah tinggal kelompok masyarakat dan

terdapat sarana penunjang kehidupan sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional.



TN Sembilang merupakan kawasan mangrove terluas di Indonesia bagian barat yang relatif utuh dengan keragaman jenis mangrove yang tinggi. Kawasan TN Sembilang juga merupakan perwakilan hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, dan hutan riparian (tepi sungai) di Provinsi Sumatera Selatan dan merupakan habitat bagi harimau sumatera, gajah sumatera, tapir, siamang, kucing emas, rusa, buaya muara, ikan sembilang,

penyu air tawar raksasa, lumba-lumba air tawar dan berbagai spesies burung. TN Sembilang saat ini menghadapi permasalahan pembalakan liar, perambahan wilayah, ancaman kebakaran hutan dan lahan, degradasi ekosistem, konflik antara manusia dan satwa serta minimnya akses masyarakat atas pemanfaatan sumber daya dan lahan.

1.3. ISU UTAMA DI AREA MODEL 3

1.3.1. Pencemaran Sampah di Kawasan Pesisir dan Pemukiman

Pada Area Model 3 ini terdapat kampung-kampung nelayan yang padat dan menghasilkan sampah domestik dalam jumlah yang besar, terutama sampah plastik. Sebagaimana masyarakat di perkampungan Sungsang (yang terdiri dari Desa Marga Sungsang, Sungsang I, Sungsang II, Sungsang III, dan Sungsang IV) selama berpuluh-puluh tahun telah terbiasa dengan membuang sampah ke pantai atau laut, sehingga lingkungan di sekitar pemukiman ini terlihat kotor dengan sampah yang berserak di sela dan di kolong rumah panggung. Perkampungan ini sangat padat namun tidak mempunyai sistem pembuangan atau pengolahan sampah yang memadai.

1.3.2. Permasalahan Sosial dan Kependudukan

Sejumlah persoalan sosial dan kependudukan masih mewarnai kehidupan masyarakat di perkampungan Sungsang. Beberapa diantaranya dianggap oleh masyarakat merupakan persoalan yang kronis, seperti konsumsi narkoba, pernikahan usia dini, dan juga angka putus sekolah yang cukup tinggi. Data kependudukan semakin bermasalah karena banyak pasangan yang menikah tanpa bekal surat atau akta nikah. Hal ini kemudian juga membuat masalah selanjutnya karena anak yang lahir dari pasangan tanpa Akta Nikah juga akan sulit mendapatkan pencatatan kependudukan. Minat terhadap sekolah juga rendah sebagai akibat dari rendahnya serapan pekerjaan di sektor formal, menurut masyarakat sekolah tidak begitu penting jika nantinya akhirnya mereka hanya akan berkerja sebagai nelayan saja.

1.3.3. Lapangan Pekerjaan Untuk Generasi Muda

Generasi muda yang ada saat ini mempunyai tingkat pendidikan formal yang lebih baik dibandingkan orangtua mereka, namun hal ini juga menimbulkan permasalahan tersendiri, karena mereka yang berpendidikan ini berangan-angan mendapatkan pekerjaan formal, tidak menjadi nelayan lagi seperti orangtua mereka. Di lain pihak pekerjaan-pekerjaan yang seperti mereka harapkan sangat terbatas.

1.3.4. Keterbatasan Aksesibilitas dan Sarana Dasar

Desa-desa di Kecamatan Banyuasin II dan Karangagung Ilir masih mempunyai persoalan mendasar berupa rendahnya aksesibilitas wilayah. Jalan-jalan desa belum beraspal dan menimbulkan persoalan di saat musim penghujan Masyarakat di kedua kecamatan ini juga masih bermasalah dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih. Air bersih menjadi sulit dikarenakan kondisi geografis wilayah ini yang berupa kawasan pesisir. Air tanah yang ada pun juga bersifat payau dan tidak layak untuk dikonsumsi.

1.3.5. Lahan Kritis, Illegal Logging dan Kebutuhan Pohon Nibung

Lahan kritis di area ini berupa lahan bekas *illegal logging*, kebakaran hutan dan juga hutan mangrove yang terdegradasi. yang berada di sebagian kawasan Taman Nasional Sembilang. Salah satu hutan mangrove yang terdegradasi berada di daerah Solok Buntu yang berupa lahan-lahan terbuka bekas tambak masyarakat.

Terdapat fenomena menarik terkait kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kayu untuk membangun atau memperbaiki rumah. Masyarakat di perkampungan Sungsang membutuhkan kayu Nibung (*Oncosperma tigillarum*) untuk kegiatan di atas, namun kayu tersebut hanya tersedia di kawasan Taman Nasional Sembilang dan hingga saat ini masih belum ada upaya untuk mengembangkan budidaya pohon yang termasuk keluarga palma ini.

1.3.6. Rendahnya Produksi Pertanian

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Karang Agung Ilir adalah masyarakat transmigrasi dengan tradisi pertanian padi. Desa-desanya ini juga berbatasan dengan Taman Nasional Sembilang. Masyarakat petani di Desa Tabala Jaya dan juga Desa Sumber Rejeki menghadapi kendala serangan hawa tikus dan juga babi hutan yang berdampak pada rendahnya produktivitas pertanian mereka.

1.3.7. Potensi Ekowisata Yang Belum Terkelola Dengan Baik

Banyak pihak berpendapat bahwa Area Model 3 ini menyimpan potensi wisata yang cukup tinggi, terutama terkait dengan keberadaan Taman Nasional Sembilang dan siklus kedatangan ribuan burung migran yang mendatangi perairan dangkal di sekitar Taman Nasional ini setiap tahun. Namun hingga saat ini potensi ini belum dikembangkan secara serius sehingga belum memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

1.3.8. Kelembagaan Ekonomi Masyarakat

Sejumlah potensi yang ada di Area Model 3 ini sebenarnya berpeluang untuk dikembangkan untuk menopang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun hal ini masih terkendala oleh berbagai faktor penghambat. Salah satunya adalah aspek kelembagaan ekonomi di tingkat masyarakat. Kelembagaan ekonomi seperti koperasi, kelompok usaha, kelompok nelayan, Pokdarwis, ataupun BUMDes masih belum mampu berperan secara maksimal dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang ada secara kelembagaan.

1.4. BEBERAPA INISIATIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN YANG SEDANG BERKEMBANG DI AREA MODEL 3

1.4.1. Pengembangan Pariwisata

Beberapa pihak telah merintis pengembangan pariwisata di area ini, Potensi utama pariwisata di daerah ini adalah Taman Nasional Sembilang dengan atraksi utama

berupa ekosistem mangrove dan burung air khususnya saat musim migrasi di Bulan Oktober-Desember setiap tahunnya. Beberapa inisiatif di bidang pariwisata yang tengah berkembang di area ini adalah fokus di Desa Sungsang IV. Inisiator dari pengembangan pariwisata ini adalah Yayasan Belantara dan Universitas Tri Sakti Jakarta. Kegiatan yang dikembangkan adalah pengelolaan homestay dan juga inovasi produk masyarakat untuk oleh-oleh.

1.4.2. Restorasi Mangrove

Beberapa area mangrove di kawasan Taman Nasional Sembilang mengalami degradasi atau deforestasi dan menjadi hamparan lahan terbuka. Salah satu area yang mengalami kerusakan mangrove cukup luas adalah di Solok Buntu.

1.4.3. Pengembangan Kemitraan Konservasi

Pengelolaan Taman Nasional Sembilang tidak dapat dilepaskan dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi ini. Oleh karena itu pihak Taman Nasional juga mengembangkan program-program terkait dengan kehidupan masyarakat sekaligus juga terkait dengan upaya konservasi kawasan. Salah satu program yang dikembangkan adalah pengembangan Desa Konservasi Binaan dan juga program Kemitraan Konservasi. Kemitraan Konservasi ini adalah sebuah program kerjasama antara Taman Nasional dengan kelompok-kelompok nelayan yang melakukan kegiatan perikanan tangkap di Zona Pemanfaatan Tradisional.

1.4.4. Pemetaan Wilayah Desa

Inisiatif ini dirintis oleh tim KELOLA Sendang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi spasial wilayah desa. Kegiatan pemetaan ini diantaranya dikembangkan di Dusun Sembilang, dan di Desa Tabala Jaya.

1.4.5. Pengembangan Sumber Penghidupan Masyarakat

Beberapa inisiatif telah dan sedang dikembangkan untuk menambah variasi sumber-sumber penghidupan masyarakat. Pada umumnya hal ini dilatarbelakangi oleh gagasan tentang meningkatkan nilai sumberdaya yang ada, sehingga masa depan masyarakat tidak selalu tergantung pada pola-pola ekstensifikasi lahan yang akan meningkatkan tekanan terhadap kawasan Taman Nasional Sembilang. Beberapa diantaranya adalah pengembangan sistem mina tani di Tabala Jaya, yang dinamakan pola UGADI (Udang Galah Padi). Inisiatif lainnya berupaya untuk meningkatkan nilai tambah kelapa, karena produksi kelapa cukup melimpah khususnya di wilayah Kecamatan Karang Agung Ilir.

2. PROSES PENYUSUNAN PROGRAM PRIORITAS AREA MODEL 3

2.1. SOSIALISASI KONSEP AWAL

Pada awalnya tim penyusun menawarkan hanya aka nada 1 program prioritas saja yang akan dikembangkan secara kolaboratif di Area Model 3 ini, yaitu program pengembangan Edu-Ekowisata. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa melalui program ini maka sektort-sektor lain seperti lingkungan hidup, perikanan-kelautan, UMKM, pemukiman akan juga ikut berkembang. Oleh karena itu di awal proses tim Kelola Sendang (Yayasan Penabulu) berkoordinasi dengan pihak Bappeda dan Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyuasin, pada tanggal 8 Mei 2019 di Palembang.



Gambar 2.1. Diskusi awal tentang Program Prioritas dengan Bappeda dan Dinas Pariwisata Kabupten Banyuasin. Oplet Ijo Palembang, 8 Mei 2019.

Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa Ekdu-Ekowisata dapat menjadi program payung untuk mengembangkan kemitraan dan kolaborasi parapihak di Area Model 3, namun hal ini perlu dirancang dulu design atau bentuk kegiatannya di tingkat lapangan nantinya dan dikoordinasikan dengan Kepala Bappeda yang dalam pertemuan saat itu belum bisa hadir.

Selanjutnya pembahasan program prioritas Area Model 3 dilanjutkan pada tanggal 23 Mei 2019 di Rumah Makan Pondok Kelapo. Dalam kesempatan ini Kepala Bappeda Kabupaten Banyuasin menyampaikan bahwa ke depan Bupati Banyuasin beserta jajaran pemerintah daerah berkeinginan mengembangkan pariwisata secara lebih serius di kawasan sekitar Taman Nasional Sembilang, salah satunya adalah

daerah di sekitar Pulau Alangan Tikus, yang berpotensi untuk pengembangan wisata berbasis ekosistem mangrove.



Gambar 2.2. Diskusi lanjutan tentang program prioritas di Area Model 3, 23 Mei 2019, Pondok Kelapo, Palembang

Selanjutnya pembahasan program prioritas Area Model 3 dilanjutkan pada tanggal 23 Mei 2019 di Rumah Makan Pondok Kelapo. Dalam kesempatan ini Kepala Bappeda Kabupaten Banyuasin menyampaikan bahwa ke depan Bupati Banyuasin beserta jajaran pemerintah daerah berkeinginan mengembangkan pariwisata secara lebih serius di kawasan sekitar Taman Nasional Sembilang, salah satunya adalah daerah di sekitar Pulau Alangan Tikus. Oleh karena itu perlu disusun konsep pengembangan pariwisata yang lebih komprehensif sehingga dapat diikuti oleh perencanaan dan tahapan implementasinya.

2.2. LOKAKARYA DESA AREA MODEL 3

Untuk dapat mengerucutkan isu dan permasalahan yang dianggap penting dan strategis maka KELOLA Sendang melalui Tim Institusi menyelenggarakan Lokakarya Desa khusus untuk desa-desa di Area Model 3. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 22 Juni 2019 di Palembang menghadirkan perwakilan dari 2 desa dari Kecamatan Banyuasin II dan 2 desa dari Kecamatan Karang Agung Ilir.



Gambar 2.3. Para peserta Lokakarya Desa Area Model 3 berfoto bersama.



Gambar 2.4. Suasana diskusi kelompok dan penyampaian hasil diskusi oleh peserta

2.3. PERTEMUAN MULTIPIHAK UNTUK MERUMUSKAN PROGRAM PRIORITAS AREA MODEL 3

Pada proses berikutnya pihak KELOA Sendang mengumpulkan berbagai pihak yang terkait dan mempunyai peran dalam pengelolaan sumberdaya alam di Area Model 3. Perwakilan dari desa, pemerintah daerah, Taman Nasional, perusahaan diajak berdiskusi untuk dapat merumuskan Program Prioritas di Area Model ini.



Gambar 2.5. Pertemuan multipihak Area Model 3 untuk merumuskan Program Prioritas pada tanggal 26 Juni 2019 di Hotel Grand Zuri, Palembang

Dalam pertemuan multipihak ii berhasil dirumuskan 7 Program Prioritas yang nantinya akan dikembangkan secara kolaboratif di Area Model 3 ini. Program Prioritas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas dan pembangunan sarana prasarana dasar
2. Peningkatan Produksi Pertanian dan Perikanan berkelanjutan
3. Peningkatan Pemasaran Pertanian dan Perikanan
4. Perbaikan aspek kependudukan dan aspek sosial masyarakat
5. Pengembangan pariwisata edu-ekowisata dan pendukungnya
6. Penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat
7. Konservasi SDA dan rehabilitasi ekosistem

3. PROGRAM PRIORITAS dan RENCANA AKSI KOLABORATIF AREA MODEL 3

3.1. PENINGKATAN KUALITAS DAN PEMBANGUNAN SARANA PRASARANA DASAR

3.1.1. Pemetaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar

Rencana Aksi ini akan mengembangkan informasi yang terukur tentang permasalahan kekurangan sarana dasar yang disampaikan oleh warga masyarakat di Area Model 3 ini. Informasi yang disajikan akan berupa informasi spasial dan keterangan kondisi sarana dan prasarana yang ada saat ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyediakan informasi sebagai dasar perencanaan pengembangan sarana dasar masyarakat ke depan. Output dari kegiatan ini adalah informasi spasial tentang kondisi sarana dan prasarana masyarakat di sebuah desa percontohan.

3.1.2. Pengembangan Sarana Air Minum melalui Sistem Pemanenan Air Hujan

Rencana Aksi ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kekurangan air bersih dan air minum di desa-desa pada area model 3 ini, baik di wilayah Kecamatan Karang Agung Ilir maupun yang berada di Kecamatan Banyuasin II. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah air hujan. Melalui kegiatan ini akan dikembangkan sebuah unit penampungan dan pengolahan air hujan skala rumah tangga. Instalasi Pemanenan Air Hujan ini terdiri dari alat penyaring, bak penampung, dan alat pengolah air hujan menjadi air yang layak konsumsi. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyediakan air minum bagi masyarakat yang layak dari segi kesehatan dan murah dari aspek biaya produksi. Output dari kegiatan ini adalah :

- Terbangunnya beberapa unit instalasi Pemanenan Air Hujan di desa-desa sasaran
- Terbangunnya sistem kelola terhadap instalasi yang dibangun

3.2. PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN DAN PERIKANAN BERKELANJUTAN

3.2.1. Pengendalian Hama Padi Melalui Pengembangan Populasi *Tyto alba*

Rencana Aksi ini dilatarbelakangi oleh maraknya gangguan hama tikus pada area persawahan di Kecamatan Karang Agung Ilir khususnya di Desa Sumber Rejeki dan Desa Tabala Jaya. Inisiatif ini akan mengembangkan populasi burung hantu jenis *Tyto alba* yang dikenal sebagai predator atau pemangsa tikus. Diharapkan dengan meningkatnya populasi *Tyto alba* pada ekosistem persawahan akan mampu menekan populasi tikus di area persawahan sehingga produksi padi petani dapat meningkat. Output dari kegiatan ini adalah terbangunnya area percontohan pengembangan populasi *Tyto alba* di area persawahan.

3.2.2. Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan

Rencana Aksi ini terkait dengan agenda rencana aksi pengembangan populasi burung *Tyto alba*. Peningkatan populasi *Tyto alba* akan semakin baik jika produksi padi dilakukan dengan menggunakan cara yang ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati. Selain itu penggunaan pestisida nabati juga akan

mendukung pola mina padi atau tumpangsari padi dengan ikan. Pola minapadi sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat di Kecamatan Karang Agung Ilir namun salah satu permasalahannya adalah penggunaan pestisida sintetik pada tanaman padi yang menghambat bahkan membunuh benih ikan yang dikembangkan di persawahan. Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya petani atau kelompok tani yang mampu mengelola dan mempraktekkan pertanian ramah lingkungan.

3.3. PENINGKATAN PEMASARAN PERTANIAN DAN PERIKANAN

3.3.1. Pembuatan Profil Produk Perikanan Laut di Sungsang

Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai produk yang dihasilkan oleh masyarakat di Perkampungan Nelayan Sungsang. Produk yang dimaksud adalah produk segar maupun olahan. Profil dalam hal ini akan meliputi informasi tentang jenis barang, karakteristik utama, produsen, harga dan jaringan pemasarannya. Output dari kegiatan ini adalah satu buku tentang profil produk perikanan laut di kawasan sungsang.

3.3.2. Pengembangan Branding dan Strategi Pemasaran Produk Kampung Nelayan Sungsang

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan inovasi strategi pemasaran dari produk-produk olahan yang sudah ada. Berawal dari kegiatan profiling diatas maka akan diputuskan produk-produk yang akan diprioritaskan dalam pengembangan pemasaran. Selain itu akan coba dikembangkan sistem ataupun strategi pemasaran yang lebih baik terhadap produk-produk yang layak dikembangkan. Strategi ini dapat ditempuh melalui pengembangan warung atau toko oleh-oleh ataupun mengajari wirausahawan muda dalam mengembangkan sistem pemasaran *on line*. Output dari aksi ini adalah munculnya beberapa *brand* atau merk yang khas sungsang dan terbangunnya sistem pemasaran on line bagi produk-produk yang ada di kawasan sungsang tersebut.

3.4. PERBAIKAN ASPEK KEPENDUDUKAN DAN ASPEK SOSIAL MASYARAKAT

3.4.1. Perbaikan Data Kependudukan

Perbaikan aspek kependudukan terutama tentang data kependudukan masih diperlukan oleh masyarakat desa yang tinggal di kawasan Area model 3 ini. Terdapat kasus-kasus spesifik di perkampungan sungsang terkait dengan aspek kependudukan ini. Pada diskusi dengan masyarakat disampaikan bahwa di perkampungan sungsang sering terjadi pernikahan dini atau dibawah umur. Dari hal ini persoalan muncul dikarenakan pernikahan dibawah umur ini tidak dapat memperoleh akta nikah dari pemerintah. Permasalahan berlanjut ketika pasangan dibawah umur ini kemudian melahirkan anak, karena anak kemudian juga tidak dapat dibuatkan akta kelahiran. Permasalahan ini sudah terjadi bertahun-tahun dan memerlukan penanganan yang memadai. Oleh karena itu diperlukan inisiatif untuk minimal, melakukan pendataan terhadap kasus-kasus kependudukan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Inisiatif ini bertujuan untuk mengembangkan sistem data kependudukan terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Permasalahan sosial yang ada misalnya terkait dengan kasus pernikahan dini diatas dan juga persoalan anak putus sekolah. Data ini akan bersifat melengkapi dari data kependudukan yang telah ada, dan akan dikembangkan pola pendataan yang partisipatif. Output dari kegiatan ini adalah database di tingkat desa tentang kasus-kasus kependudukan dan sosial khususnya terkait dengan penduduk tanpa Kartu Keluarga, kasus pernikahan dini, dan tingkat putus sekolah.

3.4.2. Pengembangan Literasi Anak dan Generasi Muda (Rumah Baca)

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam merangsang minat baca dan minat belajar generasi muda melalui pengembangan sebuah fasilitas publik yang disebut dengan istilah Rumah Baca. Fungsi utama dari rumah baca ini adalah sebagai wahana berkumpul dan belajar anak-anak dengan mengembangkan suasana kekeluargaan antara pemuda dan anak-anak usia maupun anak-anak pra sekolah.

KELOLA Sendang dalam hal ini akan memfasilitasi sistem pengelolaan, kelembagaan dan pengembangan kompetensi para pengelolaanya. Diharapkan Rumah Baca ini juga akan menjadi pusat pengembangan ide dan gagasan masyarakat untuk memperbaiki kondisi sosial maupun lingkungan hidup. Output dari aksi ini adalah munculnya unit Rumah Baca yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan pemerintah desa dan menjadi pusat edukasi anak-anak dan generasi muda.

3.5. PENGEMBANGAN EDU-EKOWISATA DAN ASPEK PENDUKUNGNYA

3.5.1. Pengembangan Paket Layanan Edu-Ekowisata Sungsang-Sembilang

Kawasan perkampungan Sungsang hingga ke Dusun Sembilang dan Taman Nasional Sembilang memiliki daya tarik yang khas sebagai sebuah ekosistem pesisir dan ekosistem mangrove. Selain itu juga terdapat tradisi masyarakat nelayan yang cukup khas yang dapat dikelola menjadi paket ekowisata.

KELOLA Sendang dalam hal ini akan memfasilitasi pengembangan paket (design paket), sistem pengelolaan dan kelembagaan dan pengembangan kompetensi para pengelolaanya. Kegiatan-kegiatan edukatif seperti mengikuti nelayan menangkap ikan, menyusuri hutan mangrove, menanam pohon mangrove, mengolah hasil laut, dapat menjadi atraksi ekowisata bagi para pelajar di Kota Palembang, Banyuasin dan Sekitarnya. Output dari kegiatan ini adalah terbangunnya beberapa paket ekowisata yang dikelola oleh masyarakat secara professional dan mampu menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Sungsang dan sekitarnya.

3.5.2. Pengembangan Paket Layanan Edu-Ekowisata Upang-Lebar Daun

Desa Upang Ceria Kabupaten Banyuasin ternyata menyimpan jejak-jejak mas lalu Kerajaan Sriwijaya dan juga Kesultanan Palembang. Di desa ini terdapat legenda Lebar Daun yang cukup termasyur bagi masyarakat melayu. Beberapa bukti dan peninggalan masa lalu dapat ditemui di desa yang berada di kawasan muara Sungai Musi ini. Sejak lama pemerintah desa dan juga masyarakat menginginkan pengembangan wisata berbasis peninggalan dan situs sejarah yang ada di wilayah

ini. Pengembangan paket wisata ini dapat dikombinasikan dengan atraksi tradisi hidup masyarakat yang akrab dengan ekosistem Sungai Musi dan juga berbagai macam kesenian tradisional yang masih terpelihara dengan baik di Desa Upang ini.

KELOLA Sendang akan memfasilitasi parapihak yang terkait dengan potensi ini untuk dapat mengembangkan paket edukatif dengan perspektif utama adalah sejarah Sriwijaya dan juga Kesultanan Palembang. Dibutuhkan kerja-kerja kolaboratif dengan para ahli ataupun pemerhati sejarah Palembang dan Sriwijaya dalam hal ini. Output dari inisiatif ini adalah terbangunnya sebuah layanan paket ekowisata yang mampu dikelola oleh masyarakat secara professional.

3.6. PENGUATAN KELEMBAGAAN EKONOMI MASYARAKAT

3.6.1. Penguatan Kelembagaan Ekonomi Nelayan di Zona Pemanfaatan Tradisional TN Sembilang

Nelayan yang hidup dan mencari mencari hasil laut di sekitar kawasan Taman Nasional Sembilang dapat bekerjasama dan bersinergi dengan pihak Taman Nasional Sembilang. Dalam hal ini mereka dapat memanfaatkan zona pemanfaatan tradisional Taman Nasional sebagai area untuk mencari berbagai jenis hasil laut seperti ikan, udang ataupun kerang-kerangan. Namun hal ini perlu ditempuh melalui cara-cara yang lestari atau berkelanjutan. Oleh karena itu nelayan membutuhkan wadah organisasi atau kelembagaan yang dapat menjadi sarana berkoordinasi, bersinergi dan bekerjasama dengan pihak Taman Nasional Sembilang. Diperlukan upaya-upaya penguatan kelembagaan nelayan ini sehingga mereka dapat menjalankan roda organisasi dengan baik dan mampu bekerjasama dengan pihak Taman Nasional maupun pihak-pihak lain yang bermanfaat.

KELOLA Sendang akan memfasilitasi parapihak yang terkait dengan kelembagaan nelayan ini seperti Taman Nasional Sembilang, pemerintah desa terkait, dan OPD daerah terkait. Output dari kegiatan ini adalah menguatnya sistem kelembagaan di tingkat nelayan dan berkembangnya dukungan parapihak terhadap kelompok nelayan tersebut.

3.6.2. Penguatan Kelembagaan Petani Kelapa

Salah satu potensi yang cukup besar di Area Model 3 adalah komoditi kelapa. Komoditi ini tersedia cukup melimpah khususnya di desa-desa di Kecamatan Karang Agung Ilir. Namun nilai ekonomi dari komoditi ini dirasa masih rendah dibandingkan dengan potensi yang ada. Salah satu langkah yang akan ditempuh adalah melalui penguatan kelembagaan petani kelapa. Melalui kelembagaan ini diharapkan akan mampu dikembangkan aspek-aspek pendukung dari pengembangan komoditi ini, baik dari aspek budidaya, pengolahan hingga aspek pemasaran kelapa. Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya wadah atau kelembagaan petani kelapa berupa kelompok tani atau asosiasi petani kelapa yang mampu merumuskan program-program strategis bagi petani kelapa.

3.7. KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN REHABILITASI EKOSISTEM

3.7.1. Rehabilitasi Mangrove

Rencana Aksi ini dilatarbelakangi oleh adanya deforestasi ekosistem mangrove yang terjadi di dalam maupun di sekitar Taman Nasional Sembilang. Inisiatif ini akan berupa upaya-upaya penguatan partisipasi parapihak dan juga rencana aksi langsung berupa penanaman area-area mangrove yang terdegradasi. Output dari aksi ini adalah bertambahnya luasan tutupan lahan yang berupa hutan mangrove di wilayah Area Model 3.

3.7.2. Pengembangan Sarana dan Sistem Pengelolaan Sampah pada Kampung Nelayan

Rencana Aksi ini dilatarbelakangi oleh bertumpuknya sampah di sekitar lingkungan pemukiman kampung nelayan di komplek perkampungan Sungsang. Tumpukan sampah yang berserakan ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya sarana dan sistem pembuangan sampah yang memadai. Hal ini diperparah dengan kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi barang-barang dengan kemasan plastik. Dengan inisiatif ini diharapkan akan berkembang sistem pembuangan dan pengolahan sampah rumah tangga di kompleks pemukiman. Dalam hal ini akan dibangun sistem kelembagaan dan sarana sederhana untuk penampungan sampah yang terpusat.

Output dari aksi ini adalah:

- Tersedianya Tempat Pembuangan Akhir atau Tempat Pembuangan Sementara yang terpusat
- Tersedianya sistem pembuangan sampah berbasis komunitas atau desa
- Tersedianya fasilitas pengolahan sampah

4. PETA PERAN DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PRIORITAS DAN RENCANA AKSI KOLABORATIF PADA AREA MODEL 3

Di Area model 3 telah berkembang berbagai inisiatif program dan kegiatan yang dikembangkan oleh berbagai pihak. Untuk mengembangkan keterpaduan dan sinergi parapihak di Area model penting kiranya untuk mengetahui peta peran dan inisiatif parapihak di Area model 3. Berikut ini informasi terkait dengan inisiatif parapihak di Area model 3 berdasarkan program prioritas pada desa-desa intervensi di Area model 3.

Tabel 4.1. Peta Inisiatif Parapihak Pada Desa-Desa Di Area model 3

Program Prioritas	Rencana Aksi	Parapihak Terkait
PENINGKATAN KUALITAS DAN PEMBANGUNAN SARANA PRASARANA DASAR	Pemetaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, PU-Perkimtan
	Pengembangan Sarana Air Minum Melalui Sistem Pemanenan Air Hujan	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, PU-Perkimtan
PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN DAN PERIKANAN BERKELANJUTAN	Pengendalian Hama Padi Melalui Pengembangan Populasi <i>Tyto alba</i>	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, Kelompok Tani, Dinas Pertanian, Taman Nasional Sembilang
	Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, Kelompok Tani, Dinas Pertanian, Taman Nasional Sembilang
PENINGKATAN PEMASARAN PERTANIAN DAN PERIKANAN	Pembuatan Profil Produk Perikanan Laut di Sungsang	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, Kelompok Nelayan, Dinas KKP, Dinas Koperasi dan UMKM,
	Pengembangan Branding dan Strategi Pemasaran Produk Olahan Kampung Sungsang	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, Kelompok Nelayan, Dinas KKP, Dinas Koperasi dan UMKM
PERBAIKAN ASPEK KEPENDUDUKAN DAN ASPEK SOSIAL MASYARAKAT	Perbaikan data Kependudukan	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, Disdukcapil, Dinsos.
	Pengembangan Literasi Anak dan Generasi Anak Melalui Rumah Baca	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Sosial.
PENGEMBANGAN EDU-EKOWISATA DAN ASPEK PENDUKUNGNYA	Pengembangan Pakaet Layanan Edu-Ekowisata Sungsang-Sembilang	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, Dinas Pariwisata, Taman Nasional Sembilang, Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan.
	Pengembangan Pakaet Layanan Edu-Ekowisata Upang-Lebar Daun	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, Dinas Pariwisata, Taman Nasional Sembilang, Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan.
PENGUATAN KELEMBAGAAN EKONOMI MASYARAKAT	Penguatan Kelembagaan Ekonomi Nelayan di Zona Pemanfaatan Tradisional TN Sembilang	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, KS-Konservasi, Dinas Koperasi dan UMKM, Taman Nasional Sembilang.
	Penguatan Kelembagaan Petani Kelapa	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, SNV, Dinas Perkebunan
KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN REHABILITASI EKOSISTEM	Rehabilitasi Mangrove	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, KS-Konservasi, HaKI, Perusahaan
	Pengembangan Sarana dan Sistem Pengelolaan Sampah Pada Kampung Nelayan	Pemerintah Desa, KS-Penabulu, KS-Livelihood, KS-Konservasi, HaKI, Dinas Lingkungan Hidup, Taman Nasional Sembilang, Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan, Dinas Kehutanan

5. INDIKATOR KINERJA LANSKAP BERKELANJUTAN PADA AREA MODEL 3

Berbagai program prioritas dan rencana aksi kolaboratif di Area Model 3 akan diarahkan mencapai indikator kinerja lanskap berkelanjutan. Indikator-indikator kinerja lanskap berkelanjutan ini telah disusun pada dokumen Masterplan Kemitraan Pengelolaan Lanskap Sembilang Dangku 2018-2018. Dilihat dari Program Prioritas dan Renaca Aksi Kolaboratif yang diuraikan pada Bab 3 maka dapat disusun indikator kinerja lanskap berkelanjutan di Area model 3 sebagaimana table berikut ini:

Tabel 5.1. Indikator Kinerja Lanskap dan Indikator SDG'S pada Pengembangan Program dan Aksi Kolaboratif di Area Model 3

Program Prioritas	Rencana Aksi	output	Indikator kinerja lanskap terkait	Kontribusi ke Tujuan SDG
PENINGKATAN KUALITAS DAN PEMBANGUNAN SARANA PRASARANA DASAR	Pemetaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar		<ul style="list-style-type: none"> Jumlah desa yang memiliki RPJMDes yang memadai Jumlah desa yang memiliki profil yang memadai 	
	Pengembangan Sarana Air Minum Melalui Sistem Pemanenan Air Hujan		Jumlah KK dengan akses air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Kesehatan dan kesehataeraan (3) Air bersih dan sanitasi
PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN DAN PERIKANAN BERKELANJUTAN	Pengendalian Hama Padi Melalui Pengembangan Populasi <i>Tyto alba</i>		Produktivitas lahan petani	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) Mengurangi Kesenjangan (10)
	Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan		<ul style="list-style-type: none"> Produktivitas lahan petani Pendapatan anggota kelompok tani 	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) Mengurangi Kesenjangan (10)
PENINGKATAN PEMASARAN PERTANIAN DAN PERIKANAN	Pembuatan Profil Produk Perikanan Laut di Sungsang		<ul style="list-style-type: none"> Jumlah desa yang memiliki profil memadai Jumlah desa yang memiliki sitem pengelolaan potensi desa 	<ul style="list-style-type: none"> Mengurangi Kesenjangan (10) Keberlanjutan kota dan komunitas (11) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8)

	Pengembangan Branding dan Strategi Pemasaran Produk Olahan Kampung Sungsang		Jumlah desa yang memiliki sistem pengelolaan potensi desa	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) • Mengurangi Kesenjangan (10)
PERBAIKAN ASPEK KEPENDUDUKAN DAN ASPEK SOSIAL MASYARAKAT	Perbaikan data Kependudukan		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk yang terakses sistem perlindungan sosial desa • Jumlah desa yang memiliki profil desa yang memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanpa Kemiskinan (1) • Kesehatan dan Kesejahteraan (3) • Kesetaraan Gender (5) • Mengurangi Kesenjangan (10) • Keberlanjutan Kota dan Komunitas (11)
	Pengembangan Literasi Anak dan Generasi Anak Melalui Rumah Baca		<ul style="list-style-type: none"> • Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SLTP, SLTA • AMH, kecakapan hidup masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan berkualitas (4) • Mengurangi kesenjangan (10)
PENGEMBANGAN EDU-EKOWISATA DAN ASPEK PENDUKUNGNYA	Pengembangan Paket Layanan Edu-Ekowisata Sungsang-Sembilang		<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan masyarakat dari pemanfaatan jasa lingkungan • Jumlah usaha baru yang produktif, serapan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) • Mengurangi Kesenjangan (10) • Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (12)
	Pengembangan Paket Layanan Edu-Ekowisata Upang-Lebar Daun		<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan masyarakat dari pemanfaatan jasa lingkungan • Jumlah usaha baru yang produktif, serapan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) • Mengurangi Kesenjangan (10) • Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (12)
PENGUATAN KELEMBAGAAN EKONOMI MASYARAKAT	Penguatan Kelembagaan Ekonomi Nelayan di Zona Pemanfaatan Tradisional TN Sembilang		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Lembaga yang menjalin kerjasama • Jumlah Lembaga/ sistem keuangan swadaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) • Mengurangi kesenjangan (10) • Kemitraan untuk mencapai tujuan (17)

	Penguatan Kelembagaan Petani Kelapa		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Lembaga yang menjalin kerjasama • Jumlah Lembaga/ sistem keuangan swadaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak (8) • Mengurangi kesenjangan (10) • Kemitraan untuk mencapai tujuan (17)
KONSERVASI SUMBERDAYA ALAM DAN REHABILITASI EKOSISTEM	Rehabilitasi Mangrove		Luas lahan terehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Aksi terhadap iklim (13) • Kehidupan di darat (16)
	Pengembangan Sarana dan Sistem Pengelolaan Sampah Pada Kampung Nelayan		Jumlah keluarga dengan akses sanitasi layak	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan dan Kesejahteraan (3) • Air Bersih dan Sanitasi (6)